

BAB V

KESIMPULAN

1. Orang Jawa Deli berasal dari komunitas desa yang berbeda-beda di Pulau Jawa. Dalam struktur sosial di Jawa, mereka berasal dari komunitas petani yang secara ekonomi miskin dan dari segi kebudayaan dikategorikan sebagai *abangan*. Mereka datang ke Deli dengan tujuan perbaikan ekonomi.
2. Ketika mereka berada di Deli, mereka tidak membawa perangkat-perangkat budaya, tokoh-tokoh adat dan agama yang penting untuk menjalankan tradisi dan ritual-ritual mereka di daerah yang baru. Oleh karena ketika itu mereka harus melakukan rangkaian-rangkaian upacara yang berkaitan dengan selingkaran hidup, mereka tidak dapat melaksanakannya sebagaimana yang mereka lakukan di Jawa. Dalam situasi seperti inilah terjadi keterputusan identitas budaya pada kelompok orang Jawa di Deli.
3. Mereka yang datang ke Deli mendapatkan situasi sosial yang berbeda dari tempat asalnya dan ingin melepaskan segala bentuk tradisi yang mereka miliki di Pulau Jawa. Kondisi seperti ini menyebabkan terjadinya pengaburan identitas Jawa. Pada konteks sosial dan situasi baru yaitu Deli, upaya untuk mempertahankan tradisi dari daerah asal yaitu Pulau Jawa tidak merupakan prioritas yang harus dijalankan.

4. Pada sekitar awal abad ke 20, disamping arus buruh perkebunan dari Jawa ke Deli, datang juga pekerja untuk kelas pegawai, guru, pengusaha, pedagang, dokter, yang umumnya berasal dari kelas pegawai dan terdidik di Jawa dengan kondisi perekonomian yang lebih baik. Mereka ini dari sudut kategori budaya digolongkan kelas priayi.
5. Kelompok priayi yang datang dengan perangkat kebudayaannya sendiri memisahkan diri dengan kelompok buruh perkebunan. Tapi lama kelamaan mereka melakukan interaksi dengan buruh kebun yang jumlahnya sangat banyak dan lebih dulu ada di Deli. Hasil interaksi itu telah menyebabkan mereka tidak bisa lagi mempertahankan model hubungan-hubungan sosial yang selama ini mereka jalankan di Jawa. Pada saat inilah muncul istilah *Jawa totok* untuk kelas priayi yang merupakan pendatang baru dari Pulau Jawa, yang mempertahankan tata krama dan budaya Jawa di Deli dan *Jawapranakan* untuk mereka yang berasal dari generasi kedua atau ketiga yang tinggal di Deli. Dalam perjalanan waktu *Jawa totok* akhirnya menyesuaikan diri dalam konteks hubungan sosial mereka dengan *Jawapranakan*.
6. Dikalangan *Jawapranakan*, mulai membentuk dan merekonstruksi budaya mereka. Dalam perangkat ritual, mereka menggunakan beberapa simbol Jawa dari *Jawa totok* seperti blankon, hiasan wajah, sanggul, batik, aksesoris, kembar mayang, dan lain-lain. Walaupun mereka mengadopsi beberapa unsur dari tradisi perkawinan *Jawa totok* tapi

mereka menyesuaikannya dengan tradisi dan kondisi sosial ekonomi mereka sebagai kelompok kelas buruh. Jadi, tradisi perkawinan mereka memadukan unsur-unsur *Jawa totok* dengan pola-pola yang berlaku di lingkungan perkebunan.

7. Dalam perkembangan selanjutnya orang Jawa Deli berinteraksi dengan kebudayaan Melayu. Orang Jawa perkebunan mulai mengadopsi unsur-unsur kebudayaan Melayu ke dalam upacara perkawinan adat Jawa sebagai bagian dari proses pembentukan identitas mereka. Unsur-unsur kebudayaan Melayu yang diadopsi adalah *balai*, *marhaban*, dan *tepung tawar*, sebagai bagian dari kebudayaan material. Dengan demikian bentuk upacara perkawinan khas Jawa Deli adalah gabungan dari pola perkawinan yang terbentuk sejak awal mereka datang ke Deli dengan unsur-unsur adat perkawinan elit Jawa dan unsur-unsur kebudayaan Melayu.
8. Identitas Jawa Deli dapat ditemukan pada tradisi yang dilaksanakan pada upacara perkawinan. Identitas tersebut merupakan corak kebudayaan yang khas dan hanya ditemukan pada upacara perkawinan orang Jawa Deli. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tradisi yang dilaksanakan oleh orang Jawa Deli merupakan varian lain dari kebudayaan Jawa yang ada di Pulau Jawa.